

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Surat kabar Harian Republika dan Kompas merupakan dua media nasional yang tidak hanya memiliki jangkauan luas, di samping itu beragam kepentingan ekonomi, politik, dan ideologi yang berbeda menjadi ciri khas sebuah media. Kemunculan berita tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran sebuah media, yang mana media mempunyai peran begitu penting di era sekarang. Hal tersebut mengakibatkan adanya proses penyeleksian peristiwa yang dianggap penting, dan layak untuk diberitakan namun juga terdapat peristiwa yang dianggap tidak penting, sehingga tidak layak untuk diberitakan. Dari sejumlah media yang menyampaikan pemberitaan mengenai tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua menempatkannya pada sampul utama. Beberapa di antaranya adalah surat kabar Harian Republika dan Kompas (Prihandini & Junaedi, 2018 : 134).

Bingkai berita yang dibentuk oleh Harian Republika dan Kompas dalam mengkonstruksikan dan mengemas pemberitaan tersebut berdasarkan pada perbedaan dari segi agama, pembentukan latar masa pemerintahan, hingga visi misi yang kental. Alasan tersebut yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dibahas dalam pandangan konstruksionis Harian Republika dan Kompas. Pemberitaan terkait tragedi kerusuhan dapat diartikan adanya sebuah krisis kemanusiaan, terlihat dari

banyaknya korban yang berjatuh, hingga proses eksodus dan penyaluran bantuan secara logistik maupun non logistik (Prihandini & Junaedi, 2018 : 134).

Harian Republika mengemas krisis kemanusiaan pada kasus tersebut adalah dengan menggambarkan posisi Pemerintah yang kurang maksimal dalam menanggapi kasus tersebut. Fokus pemberitaan yang cenderung mengkritisi peran Pemerintah, yang mana menggiring opini masyarakat untuk beranggapan bahwa peran pemerintah seolah-olah kurang. Hal tersebut berbeda dengan pengemasan krisis kemanusiaan oleh Kompas, yang mana menggambarkan pemberitaan dengan lebih berimbang, berfokus pada pemberitaan dengan porsi yang berimbang antara peran Pemerintah dan penyampaian kondisi warga yang terdampak.

Kerusuhan di Kota Wamena yang terjadi pada tanggal 23 September 2019 silam, menjadi pusat perhatian di media massa. Tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua bermula pada dugaan ujaran rasialisme oleh seorang guru terhadap seorang murid di SMA PGRI Wamena pada tanggal 18 September 2019. Riris Panggabean, seorang guru yang diduga mengucapkan ujaran rasialisme terhadap salah seorang murid, yang bermula saat ia meminta salah seorang murid tersebut, untuk membaca dengan keras (Saubani, 2019)

"Sebetulnya menurut Riris, dia tidak pernah bilang kata 'kera', dia bilang murid baca dengan keras karena murid ini tidak membaca dengan jelas, itu pada hari Selasa (17/9)," kata Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damanik di Jakarta, Senin (30/9)

Kegiatan belajar mengajar berjalan dengan normal, hingga pada tanggal 21 September 2019 terdapat keributan dimana murid-murid marah akibat dugaan ujaran kata “kera” oleh seorang guru. Dugaan ujaran rasialisme tersebut, langsung diklarifikasi oleh semua pihak yang bersangkutan, dan dianggap sebagai kesalahpahaman.

Klarifikasi yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan kala itu, belum membuahkan hasil yang diharapkan, ditandai dengan kembali terjadinya kerusuhan pada tanggal 22 dan 23 September 2019. Penyerangan yang dilakukan menasar pada sekolah, tempat Riris Panggabean (salah seorang guru di SMA PGRI Wamena) bekerja. Siswa yang terlibat dalam kerusuhan, bukanlah segerombolan siswa yang dikenal berdasarkan keterangan warga, itulah mengapa pemicu dari kerusuhan harus di investigasi secara tuntas. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya kerusakan fasilitas umum, melainkan juga jatuhnya korban luka hingga meninggal. Korban warga sipil meninggal mencapai 17 orang, dan 65 warga lainnya mengalami luka-luka dan dirawat di RSUD Wamena. Dengan adanya pemberitaan tersebut, Pemerintah juga telah mengklarifikasi serta menegaskan, bahwa pemicu dari kerusuhan adalah berupa penyebaran kabar *hoaks* (Republika, edisi 24 September 2019).

Presiden Joko Widodo dalam upaya penyelesaian kerusuhan, memerintahkan agar diselesaikan dengan cara yang proporsional dan profesional dengan tujuan agar tidak memicu emosi berbagai pihak. Di samping itu, beliau menambahkan bahwasanya dugaan awal alasan

kerusuhan yaitu ujaran rasialisme adalah tidak benar. Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat agar selalu *kroscek* dalam mendengar, dan membaca pemberitaan pada media sosial. Upaya Pemerintah yang dilakukan sedini mungkin adalah evakuasi warga, baik warga asli Kota Wamena ataupun pendatang. Lokasi evakuasi warga berada di Markas Kodim 1702 Jayawiya dan Mapolres Jayawiya, dengan jumlah warga yang mengungsi sekitar 1.500 warga di Markas Kodim 1702 Jayawiya, dan sekitar 2.000 jiwa ditempatkan di Mapolres Jayawijaya. Kerusuhan tersebut mengakibatkan lumpuhnya aktivitas perekonomian di daerah pusat distribusi barang, di Kawasan pegunungan tengah Papua. Informasi tersebut disampaikan oleh Komandan Distrik Militer 1702 Jayawijaya Letnan Kolonel (Inf) Candra Dianto (Kompas, edisi 24 September 2019).

Kronologis peristiwa kerusuhan di atas memberikan dampak bagi masyarakat yang terlibat, yaitu jatunya korban dan kerusakan berbagai fasilitas umum. Korban yang berjatuh akibat dari tindakan anarkis tersebut, menimbulkan suatu krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan merupakan salah satu yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji, mengingat kasus ini yang sangat sensitif dikarenakan adanya penyebaran isu hoaks terkait ujaran rasialisme. Hal berikutnya yang menarik adalah kajian analisis framing pada surat kabar Harian Republika dan Kompas, yang dimaksud adalah apakah dengan pemberitaan yang cukup sensitif, media akan bersikap netral, atau justru sebaliknya.

Subyektivitas media bukan hanya pada pemberitaan politik saja, namun termasuk pemberitaan seperti bencana dan kerusuhan. Pemberitaan yang dibentuk oleh media, merupakan rekonstruksi dari pemilihan isu-isu yang dipilih. Seperti yang umum diketahui, kelemahan pemberitaan seperti itu adalah mementingkan ideologi sekelompok orang atau elite tertentu atau penguasa, yang ada dalam masyarakat tersebut. Ideologi apapun, dan dalam masyarakat apapun, senantiasa subyektif dikarekan unsur dominannya adalah “tujuan yang diharapkan” (Mallarangeng (1992) dalam Sobur, 2012 : 158-159).

Kelemahan yang disebutkan di atas, menunjukkan kepada kita bahwa subyektif normatif yang membangun pandangan berdasarkan asumsi-asumsi ideologis, sangat potensial untuk gagal melihat realitas yang sesungguhnya atau bahkan hingga menutup mata terhadap perubahan realitas yang berlangsung. Oleh karenanya, kritik ideologi diperlukan untuk diterapkan sebagai cermin untuk merefleksikan realitas yang sesungguhnya (realitas objektif). Pada hal inilah, penelaahan teks media seperti analisis framing menjadi relevan. Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing merupakan pendekatan untuk mengetahui

bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Sobur, 2012 : 162).

Prinsip analisis framing, salah satunya adalah wartawan dapat menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam menyuguhkan suatu berita. Proses rekonstruksi suatu realitas yang dilakukan wartawan, juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*). Dengan hal tersebut, wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media (Sobur, 2012 : 166).

Penelitian dengan teknik analisis framing sering dijumpai pada pembahasan mengenai berita dan jurnalisme. Penelusuran penulis terhadap penelitian tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua ataupun penelitian yang menggunakan teknik analisis framing oleh Harian Republika dan Kompas, ditemukan terdapat tiga penelitian yang relevan terhadap tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua atau yang mengarah pada teknik analisis framing oleh Harian Republika dan Kompas.

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prihandini Fadila dan Fajar Junaedi (2018 : 133-148). Penelitian ini diambil dari Jurnal Komuniti dengan judul Bingkai Berita Kemanusiaan Dalam Harian

Kompas Dan Republika Terhadap Pengungsi Rohingnya (Analisis Framing Pada Berita Kompas Dan Republika Edisi 6-11 September 2017 Mengenai Pengungsi Rohingnya). Menerapkan penelitian kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah krisis kemanusiaan yang terjadi terhadap pengungsi Rohingnya. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, dimana diketahui bahwa realitas yang dihasilkan dalam berita tidaklah tunggal melainkan jamak.

Penelitian kedua, merujuk pada penelitian oleh Mubarak dan Made Dwi Anjani (2012 : 25-41). Penelitian ini diambil dari Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna dengan judul Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas). Menerapkan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis framing. Fokus penelitian ini adalah konstruksi pemberitaan terkait kasus Negara Islam Indonesia oleh Harian Republika dan Kompas. Perbedaan konstruksi dua media tersebut, terletak pada bagaimana menyusun fakta dan mengambil narasumber. Harian Republika mengambil narasumber resmi dari berbagai kelompok pejabat dan negara, sedangkan Kompas melengkapi pemberitaan yang dimuat dengan analisa dan penelitian.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sintia Cahya Ningrum (2019 : 82-89). Penelitian ini diambil dari Jurnal Spektrum Komunikasi dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Tewasnya Perawat Razan Najjar Di Media BBC Indonesia Dan CNN Indonesia.

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pemberitaan penembakan perawat Palestina yang bernama Razzan al-Najjar pada media BBC Indonesia dan CNN Indonesia. Menerapkan metode penelitian kualitatif, dengan teknik analisis framing model Zhongdang and Kosicki. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa BBC Indonesia tidak memberitakan berita yang kebenarannya dari informasinya belum terbukti, sementara itu CNN Indonesia cukup rinci dalam menjelaskan permasalahan dan perkembangan kasus tersebut.

Tiga penelitian terdahulu di atas adalah penelitian dengan pendekatan analisis framing, yang mempunyai perbedaannya masing-masing. Begitu pula dengan penelitian ini, yang menjadikan berbeda dengan penelitian terdahulu adalah permasalahan atau isu yang diangkat, yaitu kasus yang menimpa masyarakat Indonesia Timur, terkhususnya adalah tragedi Kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua. Akar permasalahan dari penelitian ini yang juga membedakannya dengan penelitian terdahulu, yaitu latar belakang masalah kerusuhan tersebut, yaitu dugaan penyebaran isu *hoaks* mengenai ujaran rasialisme.

Permasalahan pada masyarakat Indonesia Timur kerap berhubungan dengan rasialisme, yang mana mengakibatkan mudahnya sekelompok masyarakat untuk terprovokasi. Dari hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji dikarenakan penulis ingin memberikan gambaran bagaimana realitas sebuah berita dikemas oleh media, serta bertekad untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang bahayanya

rasialisme. Indonesia merupakan negara dengan budaya yang beragam, itulah mengapa pendidikan multikultural penting untuk dipahami, agar kita paham dan terhindar dari tindakan rasialisme, serta saling menghormati. Multikultural menurut studi sosiologi dan antropologi tentang masyarakat majemuk (*plural society*) merupakan “ideologi” dari sebuah masyarakat multikultur, masyarakat multikultur itu sendiri adalah masyarakat yang tersusun oleh keberagaman etnik karena dukungan keberagaman etnik atau kebudayaan dalam arti luas. Maka ideologi multikultural diartikan sebagai suatu bentuk respek yang bersifat mutual dari satu etnik kepada etnik lain, misalnya memberikan keleluasaan agar etnik lain dapat mengekspresikan budaya etniknya, dan ekspresi tersebut merupakan salah satu kontribusi penting bagi pengembangan budaya suatu bangsa (Hannase & Arifah, 2019 : 222).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya ialah:

Bagaimana surat kabar Harian Republika dan Kompas membingkai pemberitaan tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana media cetak khususnya Harian Republika dan Kompas membingkai pemberitaan tragedi kerusuhan di Kota Wamena

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadi bahan referensi yang bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi program studi ilmu komunikasi khususnya penelitian untuk menjelaskan media dalam mengkonstruksi serta mengemas pemberitaan khususnya pada tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua.

1.4.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi, sehingga lebih kritis dan selektif dalam memahami sebuah pemberitaan yang dimuat oleh media.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Produksi Berita Dalam Media

a. Konsep Berita

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Dalam menulis berita, seorang wartawan harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan berita diusahakan tidak memasukkan pendapat pribadi (Djuraid, 2012 : 9)

Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta,

terkandung dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Pada opsi dipilih (*included*), penekanan aspek tertentu dilakukan dengan memilih *angel*, fakta tertentu dan melupakan aspek yang lain. Konsekuensinya pemahaman dan konstruksi suatu peristiwa sangat mungkin berbeda antara satu media dengan media yang lainnya (Eriyanto, 2012 : 105).

Konstruksi sebuah fakta dibangun dengan proses menuliskan fakta, yang mana pada tahap tersebut membahas tentang bagaimana fakta disajikan, gagasan diungkapkan, serta kalimat dan gaya bahasa yang digunakan kepada khalayak. Elemen dalam menuliskan fakta tersebut, berhubungan dengan penonjolan realitas, semakin mencolok dan menonjol realitas yang disajikan, maka kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang diberitakan, melainkan juga berperan bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Ketika sebuah peristiwa dikategorikan sebagai berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa tertentu yang mempunyai ukuran tertentu yang disebut sebagai berita. Tidak semua aspek dari peristiwa dilaporkan, bagian tertentu harus mempunyai nilai berita. Karena dengan nilai berita yang tinggi akan menarik perhatian khalayak (Eriyanto, 2012 : 105).

Berita dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu berita berat (*hard news*), berita ringan (*soft news*), serta berita mendalam (*indepth news*).

a. Berita berat (*hard news*)

Berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok ataupun organisasi. Berita ini tergolong berita langsung, serupa dengan *straight news* dan *sport news*. Aktualitas dalam pemberitaan ini merupakan unsur terpenting dari berita langsung.

b. Berita ringan (*soft news*)

Soft news disebut juga dengan *feature*, suatu berita yang menyuguhkan cerita seseorang, binatang, benda, tempat, dan kegiatan unik. Isi dari berita ini lebih mengandung unsur emosi bagi pembaca, misalnya kegembiraan, kelucuan, hingga kemarahan serta didukung dengan pembahasan berita yang ringan, tidak terikat aktualitas, dan dapat digunakan sebagai penghilang penat setelah membaca *hard news*.

c. Berita mendalam (*indepth news*)

Berita yang memfokuskan pada peristiwa, fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita dan merupakan pengembangan dari berita yang sebelumnya. Berita mendalam menempatkan fakta atau pendapat, pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh adalah berita kompeherensif, berita interpretatif, dan berita investigatif (Suryawati, 2011 : 70).

Berita terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal disebut dengan *lead*, pertengahan berita disebut tubuh (*body*), lalu bagian akhir berita

disebut dengan penutup (*ending*). *Lead* merupakan awalan sebuah pemberitaan, dimana mengandung sari dari berita, seperti laporan singkat mengenai peristiwa yang ada. Bagian berikutnya adalah *body*, bagian pemberitaan yang merinci kelengkapan informasi hingga menjadi suatu peristiwa. Bagian *body* juga kerap disebut dengan penjelas daripada *lead* maupun *headline*. Kelengkapan informasi pada bagian *body*, juga didukung dengan strategi mengkonstruksi penyajian berita agar menarik bagi pembaca, misalnya dalam bentuk *pyramid*, bentuk kronologis, *pyramid* terbalik, dan *block paragraph*. Sedangkan bagian penutup (*ending*) secara umum berisikan tentang kutipan sumber utama, kesimpulan dari isu secara keseluruhan, atau tambahan fakta-fakta lainya yang mendukung (Suhandang, 2016 : 122-137).

Berita mempunyai sifat informatif, maka dalam proses penyusunan membutuhkan rumus yang wajib digunakan, yaitu rumus 5W+1H. Rumus tersebut terdiri dari elemen, sebagai berikut: *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa) ditambah *How* (bagaimana).

- a. *What* atau apa yang terjadi. Peristiwa atau kejadian yang terjadi merupakan faktor utama dalam sebuah berita, misalnya seperti tindakan kriminal berupa pembunuhan, perampokan, pencurian, serta tindakan keras lainya. Ujaran langsung oleh seorang tokoh terhadap suatu peristiwa, juga termasuk faktor di dalamnya.

- b. *Where* atau tempat kejadian yaitu penjelasan terkait dengan tempat peristiwa maupun keadaan.
- c. *When* atau waktu sebuah peristiwa maupun keadaan. Penjelasan waktu yang disebut dengan pagi, siang, dan malam. Di samping itu, dapat pula disebut dengan hitungan jam, menit, hingga detik.
- d. *Who* atau gambaran tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh utama dalam berita merupakan orang yang paling tahu, serta berperan penting dalam peristiwa.
- e. *Why* atau pertanyaan yang bertujuan untuk menguak mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Pertanyaan yang terkumpul, dapat menjadi bahan berita selanjutnya. Sebab dari penyebab ini akan menuntun kita untuk mengetahui banyak hal dibalik suatu peristiwa.
- f. *How* merupakan bagaimana suatu peristiwa tersebut dapat terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut (Djuraid, 2012 : 69).

b. Nilai Berita

Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. “Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan harus dilupakan” (Sumadiria (2005) dalam Andrew & Pratikto, 2019 : 3).

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brook, George Kennedy, Darly R.Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* (1980:6-17) menunjuk kepada sembilan hal. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan oleh para reporter dan editor media massa. Berikut dimensi nilai-nilai berita yang dimaksud (Sumadiria (2005) dalam Andrew & Pratikto, 2019 : 3-4):

a. *Magnitude* (Daya Tarik)

Seberapa luas berita tersebut dapat menjadi pengaruh masyarakat luas, sehingga dapat dibaca, didengar, serta dilihat oleh banyak orang.

b. Kebaruan (*Newness*)

News is new. Berita merupakan semua apa yang terbaru, disebut juga dengan hasil karya terbaru. Misalnya saja, sepeda motor baru, mobil baru, rumah baru, gedung baru, walikota baru, bupati baru, gubernur baru, dan presiden baru. Semua hal yang terbaru, mempunyai nilai berita.

c. Akibat (*Impact*)

News has impact. Berita merupakan segala sesuatu yang mempunyai dampak luas, sehingga tidak jarang apabila berita menimbulkan dampak besar bagi kehidupan masyarakat.

d. Aktual (*Timeless*)

News is timeless. Berita merupakan sesuatu yang sedang atau baru saja terjadi. Aktual dalam arti sederhana, menunjuk pada sesuatu yang sedang atau baru saja terjadi. Hal tersebut selaras dengan definisi jurnalistik, media massa harus memuat serta menyiarkan pemberitaan aktual yang sangat dibutuhkan masyarakat.

e. Kedekatan (*Proximity*)

News is nearby. Kedekatan dalam berita mengandung dua arti, yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis adalah kedekatan yang menunjuk pada suatu peristiwa yang terjadi di sekitar tempat kita, sedangkan kedekatan psikologis merupakan kedekatan yang banyak ditentukan oleh unsur keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang terhadap suatu objek peristiwa maupun berita.

f. Informasi (*Information*)

News is information. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Informasi yang hanya memiliki nilai berita, dan memberikan banyak manfaat kepada publik yang patut menjadi perhatian media.

g. Konflik (*Conflict*)

News is conflict. Berita merupakan sesuatu yang mengandung konflik atau unsur yang lekat dengan dimensi pertentangan. Konflik dan unsur

yang lekat dengan dimensi pertentangan merupakan hal yang tidak akan pernah kering dan habis.

h. Orang Penting (*Public Figure*)

News is about people. Berita merupakan peristiwa yang melibatkan orang-orang penting di dalamnya, ucapan dan tingkah laku orang-orang penting tersebut kerap dimuat dalam berita.

i. Kejutan (*Surprising*)

News is surprising. Kejutan merupakan sesuatu yang hadir tanpa diduga sebelumnya, tidak direncanakan, di luar perhitungan, serta tidak diketahui sebelumnya.

j. Ketertarikan Manusia (*Human Interest*)

News is interesting. Peristiwa dalam berita kerap kali tidak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan pada ranah masyarakat, tetapi menimbulkan efek yang berdampak pada suasana hati, kejiwaan, dan alam perasaannya.

k. Seks (*Sex*)

News is sex. Peristiwa yang termuat dalam berita jika terdapat unsur perempuan, akan mempunyai nilai ketertarikan sendiri. Berita dengan topik pembahasan seputar seks, kerap dinanti, dicari, dan banyak peminatnya.

c. Media Cetak Menyajikan Berita

Penyajian berita di setiap media massa baik cetak maupun elektronik, mempunyai kebijakan tersendiri dalam isi pemberitaannya.

Media bukan hanya melayani masyarakat yang beragam, tetapi juga menyangkut individu bahkan kelompok sosial. Roy Eldon Hiebert mengatakan bahwasanya isi media setidaknya-tidaknya bisa dibagi kedalam enam kategori yakni berita dan informasi, analisis dan interpretasi, pendidikan dan sosialisasi, hubungan masyarakat dan persuasi, iklan dan bentuk, penjualan lain, hiburan (Nurudin, 2017 : 93).

Media massa menyajikan informasi serta berbagai kejadian yang terjadi di dunia kepada para pembacanya, berbagai bentuk informasi disajikan agar masyarakat memahami dan lebih tahu. Media memberikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (pembaca), karena keberlangsungan suatu surat kabar ditentukan oleh pembaca. Pembaca akan merasa senang apabila kebutuhannya dicukupi oleh sajian-sajian berita di media, dari hal tersebut mengharuskan surat kabar untuk berkompetisi dengan sumber-sumber ataupun surat kabar lainnya.

Latar belakang teori *Uses and Gratification* (teori kegunaan dan kepuasan), merupakan teori yang relevan dengan prinsip di atas, dikarenakan dalam teori ini menjelaskan bahwa pengguna media mempunyai peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Pengguna media akan memilih sumber terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Teori tersebut mengasumsikan bahwa pengguna media mempunyai pilihan alternatif guna memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2017 : 181).

Media massa menyajikan berita atau informasi bukan sekedar bertujuan untuk memberikan semata, melainkan terdapat proses mengevaluasi, menganalisis setiap kejadian yang diberitakan. Lewat keahlian dalam menginterpretasikan pesan dan fakta-fakta dari lapangan, media masa berusaha menyajikan berita yang mudah untuk dipahami dan memberikan data-data pendukung yang sangat berguna untuk melakukan interpretasi pesan, lewat tangan editornya, media cetak membuat tajuk rencana yang berusaha menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi, meramalkan dan menunjukkan mana yang baik dan mana yang jelas (Nurudin, 2017 : 94).

Media massa dalam penyajiannya selalu menyaring berita, artikel, dan tulisan yang disajikannya, sebagaimana dijelaskan oleh teori Agenda Setting. Secara selektif, *gatekeepers* (penjaga gawang) seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan. Setiap kejadian atau isu diberi bobot tertentu dengan panjang penyajian (ruang dalam surat kabar) dan cara penonjolan (ukuran judul, letak dan posisi dalam surat kabar, frekuensi pemuatan) (Eriyanto, 2012 : 117).

Menurut pandangan pluralis, berita merupakan refleksi dari realitas, sehingga ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Di sisi lain, paradigma kritis melihat berita sebagai hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. Bagaimana

realitas tersebut dijadikan berita, sangat tergantung bagaimana pertarungan itu terjadi, dimana pada umumnya dimenangkan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat (Eriyanto, 2012 : 34).

Menurut paradigma konstruksionis berita merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, serta nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita, sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai, sehingga realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, hal tersebut dikarenakan ada cara melihat yang berbeda.

Media dalam mengemas dan menyajikan berita menggunakan framing untuk menyeleksi isu tertentu, atau bahkan mengabaikan isu yang lain, menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut bertujuan untuk membuat konstruksi berita menjadi bermakna, sehingga dapat diingat oleh khalayak (Nugroho, Eriyanto, & Surdiasis, 2002 : 21).

1.5.2. Ideologi Dan Politik Dalam Media

Pengertian ideologi menurut Karl Marx (1818–1883) dan Fredich Engels (1820–1895) mengartikan ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk

membenarkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, konsep ideologi tersebut jelas sangat subjektif dan keberadaannya hanya untuk melegitimasi kelas penguasa di tengah masyarakat (Sobur, 2012 : 64). Berdasarkan pengertian di atas, media dapat dipandang sebagai dominasi dari para penguasa yang di dalamnya mempunyai kepentingan tertentu.

Pada umumnya dapat diterima apabila terdapat suatu pandangan yang mengatakan bahwa teks media mengartikulasikan secara terpadu (*coherent*) gagasan-gagasan tentang bagaimana cara memandang atau memahami realitas. Media massa melalui berbagai jenis sajian pesan, menawarkan cara pandang mengenai berbagai hal termasuk misalnya cara memandang kelompok etnis, budaya tertentu, perempuan, pemimpin, atau masyarakat. Ditawarkan pula oleh media massa, melalui kandungan pesan yang disampaikan kepada publik, jalan yang telah ditempuh oleh figur atau tokoh-tokoh tertentu misalnya terkait dengan keputusan atau kebijakan penting tertentu yang diambil, cara mengejar dan/atau mempertahankan kekuasaan, pola makan tertentu dalam upaya menjaga kesehatan, dan gaya hidup yang ditempuh untuk dapat menikmati kehidupan (Pawito, 2014 : 6).

Penjelasan di atas, dapat dilihat sebagai persoalan ideologi dimana kajian ideologi dalam media massa terlihat dari bagaimana kita mencermati isi atau teks media, yaitu bagaimana kecenderungan media massa dalam mempublikasikan mengenai hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi pada tokoh, maupun masyarakat di kawasan tertentu,

kelompok etnis atau budaya. Mengkaji ideologi media, dapat dipahami bukan hanya mencermati secara khusus mengenai pengaruh media (*media effects*). Teks media dalam hubungan ini diyakini sebagai nilai dan norma-norma sosial yang diartikulasikan. Media massa memfasilitasi artikulasi nilai, norma, atau gagasan-gagasan dan bahkan kerap kali mengkonteskannya, memfasilitasi dialog dan interaksi antara gagasan-gagasan, nilai, atau norma yang beragam yang ada di dalam masyarakat (Pawito, 2014 : 6).

Politik merupakan hal dimana siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana. Hal tersebut meliputi, pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang, kekuasaan dan pemegang kekuasaan, pengaruh, serta suatu tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas suatu tindakan lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, terdapat persesuaian umum bahwasanya politik mencakup sesuatu yang dilakukan orang, dalam hal ini artinya adalah sebuah kegiatan (Nimmo, 2011 : 8)

Politik mempunyai hubungan yang cukup erat dengan media, selaras dengan salah satu tujuan media yaitu membentuk pendapat umum tentang berbagai hal, terutama hal politik. Sifat media yang persuasif mampu membentuk pendapat umum, serta mempengaruhi opini-opini masyarakat terhadap isu politik yang sedang berkembang (Nimmo, 2011 : 217). Oleh karena itu, dunia politik dengan media terjalin hubungan yang saling membutuhkan, bahkan mempengaruhi.

Politik dalam media merupakan pembahasan yang masih selaras dengan komunikasi politik, hal tersebut dapat terlihat dari unsur-unsur komunikasi politik, yaitu komunikator, pesan, dan media (Nimmo, 2011 : 8-9). Media yang digunakan pada komunikasi politik adalah media massa, media komunikasi interpersonal, dan media komunikasi organisasi. Di samping itu, komunikasi massa mempunyai dua bentuk saluran komunikasi, pertama adalah komunikasi tatap muka. Misalnya seperti seorang kandidat politik berbicara di depan rapat umum, khalayak besar, atau konferensi pers. Kedua adalah saluran komunikasi yang terjadi apabila terdapat perantara, ditempatkan di antara komunikator dan khalayak. Dalam hal ini, media, teknologi, dan sarana komunikasi lainnya turut serta berperan (Nimmo, 2011 : 168).

1.5.3. Konstruksi Realitas Media Massa

Konstruksi realitas merupakan istilah yang lahir dari pandangan kaum konstruktivisme. Peter L. Berger adalah tokoh yang memperkenalkan pertama kali Pandangan Konstruktivisme pada tahun 1996 melalui buku yang berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*". Menurut Berger pandangan konstruktivisme bukan realitas yang dibentuk secara ilmiah, bukan pula pemberian dari Tuhan melainkan hal yang secara sengaja dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2012 : 15).

Proses konstruksi realitas terbagi dalam tiga tahap, Berger menyebutkan yaitu Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi.

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Kedua, adalah objektivitas yaitu hasil dari apa yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari hasil kegiatan eksternalisasi manusia. Dan tahap yang terakhir adalah internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Bungin, 2014 : 11).

Media massa dipandang sebagai variabel atau fenomena yang sangat *substansif* dalam melakukan proses konstruksi sosial atau realitas. Menurut Bungin, sirkulasi informasi secara cepat dan luas adalah kunci dari konstruksi sosial media massa. Konstruksi sosial media massa melengapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa, serta efek media sebagai faktor utamanya (Bungin, 2014 : 203).

Proses konstruksi realitas yang menjadi unsur utamanya adalah bahasa. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Sedangkan apabila dicermati secara teliti, isi dari media cetak maupun elektronik menggunakan bahasa, baik secara verbal (kata-kata tertulis) ataupun non-verbal (gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel) (Hamad, 2004 : 12).

Bahasa tidak hanya semata digunakan untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai

suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Terdapat berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru, dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Hamad, 2004 : 12).

Media massa mempunyai wewenang untuk memilih realitas mana yang nantinya akan diambil atau tidak. Di samping itu, secara sadar atau tidak media massa juga memilih aktor yang dijadikan sumber berita, oleh karenanya hanya sebagian saja sumber berita yang ditampilkan. Berita yang disajikan bukan hanya menampilkan realitas maupun pendapat sumber berita, akan tetapi juga menggambarkan bagaimana konstruksi realitas dari media itu sendiri. Bahasa menjadi unsur penting dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa yang digunakan dalam pemberitaan. Media massa mampu membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu, yang mana bertujuan untuk menggiring bagaimana cara khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu (Eriyanto, 2012 : 22-24).

Kehidupan politik tempat media itu berada, merupakan unsur tambahan dalam bagaimana media memandang realitas guna membentuk konstruksi realitas. Sistem sebuah Negara dalam mengatur politik, mempengaruhi bagaimana cara media massa tersebut mengkonstruksi realitas. Redaksional media massa berdasarkan sifat serta fakta bertugas

untuk menceritakan peristiwa-peristiwa, oleh karenanya tidak berlebihan jika isi seluruh media massa adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad, 2004 : 55).

Berbagai penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa realitas yang dibangun oleh media massa dan telah disajikan kepada masyarakat merupakan hasil dari realitas yang dikonstruksi sesuai dengan pandangan masing-masing media. Realitas dikonstruksi dengan cara menonjolkan / menghilangkan setiap fakta yang ada, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk memuluskan kepentingan dari media massa tersebut.

Komunikator massa secara umum dalam melakukan konstruksi realitas, melakukan tiga tindakan yaitu pemilihan simbol politik (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (*strategi framing*), dan kesediaan memberi tempat (*agenda setting*) (Hamad, 2004 : 16-23). Pertama, yaitu pemilihan simbol politik. Media massa hanya bersifat melaporkan suatu peristiwa, namun telah menjadi sifat dari pembicaraan politik untuk selalu memperhitungkan simbol politik. Berdasarkan konteks ini, sekalipun melakukan pengutipan langsung (*direct quotation*) atau menjadikan komunikator politik sebagai sumber berita, media massa tetap terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pilihan simbol yang digunakan. Pertimbangan yang matang diperlukan untuk pengambilan satu narasumber, dalam hal ini adalah editorial namun dalam pilihan kata (simbol) komunikator massa yang akan menentukannya sendiri.

Kedua, yaitu pemilihan fakta yang akan disajikan. Analisis framing merupakan salah satu metode analisis wacana, dimana mempunyai fungsi untuk menemukan “aturan dan norma” yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui perspektif atau pendekatan yang dipergunakan oleh sebuah media, dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Analisis ini membantu kita melihat secara lebih mendalam bagaimana pesan diorganisir, digunakan, dan dipahami. Dan yang terakhir adalah kesediaan memberi tempat, maksudnya adalah media massa menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah peristiwa politik. semakin besar tempat yang diberikan, maka akan semakin besar pula perhatian yang diberikan masyarakat.

Dengan begitu, kekuatan media massa dalam mengkonstruksi realitas politik sangat besar. Daya jangkau media yang sangat luas, serta mampu melewati batas wilayah geografis maupun demografis semakin mendukung fungsinya dalam menyebarkan luaskan informasi. Oleh karena itu, media massa digunakan sebagai alat politik oleh kelompok tertentu dalam upaya membangun citra, atau bahkan menjatuhkan citra dari aktor politik.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk memprediksi, menemukan, atau memverifikasi kebenaran. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan yang tepat, karena pendekatan yang

digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keseluruhan langkah penelitian tersebut. Penentuan pendekatan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada paradigma yang dianut oleh peneliti. Tiga jenis pendekatan tersebut adalah kuantitatif, kualitatif, dan metode gabungan (*mixed methods approach*) (Muslim, 2016 : 77).

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma postpositivis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Terakhir adalah penelitian gabungan, atau lebih dikenal dengan istilah multimetodologi dalam *operations research*, merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjarangan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini cenderung didasarkan pada paradigma pragmatik (seperti orientasi konsekuensi, orientasi masalah, dan pluralistik). (Muslim, 2016 : 80-81).

Paradigma menurut Harmon adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma pada suatu penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu positivisme, konstruksionisme, dan kritis. Paradigma positivisme merupakan aliran filsafat yang bersumber dari pemikiran seorang filosof yang lahir di Montpellier, Prancis tahun 1798, yaitu Auguste Comte. Paradigma tersebut didasarkan pada hukum

dan prosedur yang baku, dimana ilmu dianggap bersifat deduktif yang artinya berjalan dari hal yang umum, abstrak menuju hal yang konkrit dan spesifik, lalu ilmu juga dianggap nomotetik yang artinya didasarkan pada hukum yang kausal serta universal, dan melibatkan sejumlah variabel (Moleong (2004) dalam Muslim, 2016 : 77-78).

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang dikenalkan oleh seorang sosiolog yaitu Peter Berger bersama Thomas Luckman. Asumsi dasar pendekatan konstruktivis ini adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu, realitas yang ada dapat dimaknai, ditanggapi, dan dikonstruksi secara berbeda-beda tergantung pada pengalaman, pendidikan, preferensi, dan lingkungan pergaulan setiap orang. Simbol atau bahasa keberadaannya menjadi penting dalam paradigma ini, untuk membentuk suatu realitas berbagai kelompok. Fokus utama paradigma konstruktivis adalah bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi, dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut (Butsi, 2019 : 53-54).

Paradigma kritis merupakan paradigma yang lahir dari Institut penelitian sosial di Frankfurt (*Institut für Sozialforschung*) yang didirikan tahun 1923. Ciri khas paradigma kritis adalah bahwa paradigma ini berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Paradigma ini tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni. Teori Kritis tidak hanya

menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan serta menata realitas sosial, akan tetapi juga ingin membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada. Paradigma ini tidak berlandaskan pada hukum dan prosedur yang baku, dikarenakan bertujuan untuk membongkar ideologi yang sudah ada, guna membebaskan manusia dari segala belenggu, penghisapan, dan penindasan (Muslim, 2016 : 79).

Berdasarkan penjelasan terkait jenis pendekatan dan paradigma penelitian di atas, sesuai dengan judul dan konsep penelitian maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan didukung paradigma penelitian yaitu konstruktivisme. Alasan peneliti menggunakan jenis pendekatan dan paradigma tersebut dikarenakan sesuai dengan konsep penelitian, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

1.6.2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Surat Kabar Harian Republika dan Kompas yang membahas mengenai tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua edisi tanggal 24 September - 30 September 2019.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data primer yang diperoleh melalui surat kabar Harian Republika terkait tragedi kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua edisi 24 September – 30 September 2019.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan pengumpulan data sekunder, meliputi literatur-literatur, jurnal, surat kabar baik cetak ataupun online, serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada kesempatan kali ini, menggunakan metode analisis *framing* atau pembingkaiian. Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Sobur, 2012 : 162).

Peneliti dalam melakukan analisis data menggunakan salah satu model analisis *framing*, yaitu model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Dalam pendekatan ini, analisis

framing dilakukan berdasarkan empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi sebuah berita, dalam suatu koherensi global (Sobur, 2012 : 175).

Peneliti dalam menentukan model analisis *framing* dikarenakan model tersebut kerap sekali digunakan pada penelitian dengan metode analisis *framing*. Model ini mempunyai empat struktur analisis, yang mana dengan model pemberitaan di media cetak hal tersebut dirasa sesuai, di samping itu kecenderungan serta kecondongan dari seorang wartawan dalam memahami suatu peristiwa, nantinya dapat tergambar dalam struktur analisis tersebut. Dalam arti lain, wartawan dapat dipahami perihal bagaimana ia menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum suatu berita, cara mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, pilihan kata serta idiom yang dipergunakan. Pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata. Idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Empat struktur dari model di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sintaksis

Bagan berita merupakan bagian yang diamati pada struktur sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana proses menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa oleh seorang wartawan yang nantinya akan disusun dalam bentuk kisah berita. Dengan demikian, bagan berita yang dimaksud untuk diamati adalah *headline*, *lead*, latar informasi, sumber yang dikutip, pernyataan, serta penutup (Sobur, 2012 : 175).

Bagian berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup yang digunakan oleh Harian Republika dan Kompas yang akan diteliti. Hasil dari penelitian pada struktur

sintaksis, akan memperlihatkan *framing* pemberitaan yang terkait dengan ideologi dari media tersebut.

b. Skrip

Struktur skrip membahas tentang bagaimana strategi seorang wartawan dalam bercerita atau bertutur dalam mengemas suatu peristiwa (Sobur, 2012 : 175-176). Unsur 5W + 1H merupakan unsur mutlak yang digunakan dalam setiap berita, hal tersebut bertujuan agar berita mempunyai kredibilitas tinggi. Hasil dari penelitian pada struktur skrip, akan dapat melihat bagaimana wartawan dari Harian Republika dan Kompas merekonstruksi pemberitaan, dengan tutur kata yang digunakan untuk menggiring opini pembaca.

c. Tematik

Struktur tematik membahas tentang bagaimana wartawan memandang atau mengungkapkan pandangannya, atas peristiwa dalam bentuk proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Pemahaman atas pandangan wartawan tersebut diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil (Sobur, 2012 : 176).

d. Retoris

Struktur retorik membahas tentang bagaimana cara wartawan menekankan arti tertentu. Dalam kata lain, struktur ini melihat pemakaian dari pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang mana bertujuan untuk memberi penekanan pada arti tertentu (Sobur, 2012 : 176).

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan karya ilmiah ini, terbagi dalam empat bab, yaitu bab satu yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian.

Pada bab kedua menjelaskan tentang gambaran umum, yaitu profil dari kedua surat kabar Harian Republika dan Kompas, termasuk sejarah berdirinya, perkembangan perusahaan, hingga ideologi yang melatarbelakangi berdirinya kedua media tersebut. Bab ini juga akan menjelaskan tentang pemberitaan yang termuat dalam dua media tersebut, yang mana telah dipilih sebelumnya periode berita yang dapat dikaji sesuai dengan teknik analisis data peneliti.

Bab ketiga akan disajikan berupa penyajian data berita yang akan dianalisis, yaitu proses analisis data berita, dan pembahasan bagaimana gambaran konstruksi berita yang dilihat dari perbandingan *frame* kedua media tersebut.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang akan membahas kesimpulan dari analisis data pemberitaan Tragedi Kerusuhan di Kota Wamena, Provinsi Papua, dan akan ditambahkan berupa saran terkait permasalahan tersebut. Pada bab ini, kita dapat melihat bagaimana surat kabar Harian Republika dan Kompas mengemas isu pemberitaan, dan menyajikan suatu pemberitaan pada khalayak umum.